

MODEL-MODEL DAN STRATEGI PEMBELAJARAN BAHASA DI SEKOLAH DAN MADRASAH

Model pembelajaran sebagai unsur penting dalam kegiatan belajar mengajar untuk mencapai tujuan pembelajaran. Sedangkan strategi adalah metode atau teknik pembelajaran yang seringkali digunakan secara bergantian, walaupun pada dasarnya istilah-istilah tersebut memiliki perbedaan satu dengan yang lain. Indikator keberhasilan belajar, termasuk juga pada mata pelajaran Bahasa Indonesia, dapat dilihat dari efektivitas pembelajaran. Semakin efektif kegiatan pembelajaran, hasil belajar semakin berkualitas. Sebaliknya, pembelajaran yang tidak efektif akan berdampak pada hasil belajar yang tidak optimal.



Dr. Noor Alfulaila, S. Pd. I, M. Pd lahir dari perkawinan Bapak H. Adrianopel Samudra dan Hj. Noor Alisah, pada tanggal 02 September 1983 di Banjarmasin, Kalimantan Selatan. Setelah tamat MI/SD tahun

1995, ia melanjutkan ke MTs Al-Mawaddah, Ponorogo tahun 1995-1998, dan menyelesaikan pendidikan MA di Al-Mawaddah tahun 1998-2001, Ponorogo, Jawa Timur.



Jl. A. Yani Km. 18 Kota Cina Graha Cluster Flamboyan Blok G No.33,
Laudasan Ulin Barat, Liang Anggang, Kalimantan Selatan.
Whatsapp: 08537779989
Email: cv.epublisher@gmail.com
Laman: www.epublisher.com

ISBN 978-623-99521-3-6



MODEL-MODEL DAN STRATEGI PEMBELAJARAN BAHASA DI SEKOLAH DAN MADRASAH

DR. NOOR ALFULAILA, S. PD. I, M. PD



MODEL-MODEL DAN STRATEGI PEMBELAJARAN BAHASA DI SEKOLAH DAN MADRASAH



DR. NOOR ALFULAILA, S. PD. I, M. PD



**MODEL-MODEL DAN STRATEGI
PEMBELAJARAN BAHASA DI SEKOLAH
DAN MADRASAH**

Dr. Noor Alfulaila, S.Pd,I, M.Pd



Dr. Noor Alfulaila, S.Pd.I, M.Pd~

MODEL-MODEL DAN STRATEGI PEMBELAJARAN BAHASA DI SEKOLAH DAN MADRASAH

ISBN: 978-623-99521-4-3

Hak cipta pada penulis

Penulis : Dr. Noor Alfulaila, S.Pd.I, M.Pd
Editor : Dr. Nashrullah, M.Pd
Tatal letak isi &Layout : Usman Jayadi
Penerbit : CV. El Publisher
Jumlah Halaman : vi+81
Tahun Terbit : **2022**

Alamat: **CV. EL PUBLISHER**

Jl. A. Yani KM. 18 Kota Citra Graha Cluster Falmboyan Blok G No. 33
Landasan Ulin Barat, Liang Anggang, Kalimantan Selatan.

Whatsapp : 085377799989
Email : elpublisher86@gmail.com
Web : www.elpublisher.com

©Hak cipta dilindungi oleh undang-undang.

All right reserved

Dilarang mengutip atau memperbanyak sebagian atau seluruh isi buku ini tanpa izin tertulis dari penerbit. Ketentuan Pidana Sanksi Pelanggaran Pasal 72 UU Nomor 19 Tahun 2002 tentang Hak Cipta

1. Barang siapa dengan sengaja dan tanpa hak melakukan perbuatan sebagaimana dimaksud dalam pasal 2 ayat (1) atau pasal 49 ayat (1) bulan dan/ atau denda paling sedikit Rp.1000.000,00 (satu juta rupiah) atau pidana penjara paling lama 7 (tujuh) tahun dan/atau denda paling banyak Rp. 5.000.000.000,00 (lima miliar rupiah).
2. Barang siapa dengan sengaja menyerahkan, menyiarkan, memamerkan, mengedarkan atau menjual kepada umum sesuatu ciptaan barang atau hasil pelanggaran Hak Cipta atau Hak Terkait sebagaimana dimaksud pada ayat (1), dipidana dengan pidana penjara paling lama 5 (lima) tahun dan/atau denda paling banyak Rp. 500.000.000,00 (lima ratus juta rupiah).

KATA PENGANTAR

Bismillahirrahmanirrahim

Menyebut asma Allah swt yang Maha Pengasih lagi Maha Penyayang. Bersyukur kehadiran Allah Swt, atas berkat limpahan rahmat dan karuniaya sehingga buku monograf ini dengan judul *Model-model dan Strategi Pembelajaran Bahasa di Sekolah dan Madrasah*. Penulis berharap dengan adanya buku monograf ini dapat menjawab persoalan yang ada dibenak para kritisasi pendidikan.

Model pembelajaran sebagai unsur penting dalam kegiatan belajar mengajar untuk mencapai tujuan pembelajaran. Sedangkan strategi adalah metode atau teknik pembelajaran yang seringkali digunakan secara bergantian, walaupun pada dasarnya istilah-istilah tersebut memiliki perbedaan satu dengan yang lain. Indikator keberhasilan belajar, termasuk juga pada mata pelajaran Bahasa Indonesia, dapat dilihat dari efektivitas pembelajaran. Semakin efektif kegiatan pembelajaran, hasil belajar semakin berkualitas. Sebaliknya, pembelajaran yang tidak efektif akan berdampak pada hasil belajar yang tidak optimal.

Dr. Noor Alfulaila, S.Pd.I, M.Pd~

Kami menyadari bahwa didalam buku ini juga mempunyai kekurangan, namun kami meyakini sepenuhnya bahwa sekecil apapun buku ini tetap akan memberikan manfaat yang besar bagi pembaca.

Akhir kata, semoga buku ini bermakna bagi perkembangan penelitian pada umumnya, dan penelitian pendidikan pada khususnya serta pemerintah. Semoga buku ini bermanfaat bagi pembaca dan pemerhati penelitian pendidikan.

5 Januari 2022

Penulis,

Dr. Noor Alfulaila, S.Pd.I, M.Pd

DAFTAR ISI

KATA PENGANTAR	iii
DAFTAR ISI	v
PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang Masalah	1
B. Fokus Masalah	11
C. Tujuan Penelitian	11
D. Metodologi Penelitian	11
E. Tinjauan Pustaka	12
TEORI MUTAKHIR	15
A. Pembelajaran Bahasa Indonesia	15
B. Model Pembelajaran	20
C. Strategi Pembelajaran	42
PEMBAHASAN	47
A. Model-Model Pembelajaran Bahasa Indonesia di Sekolah dan Madrasah	47
B. Strategi Pembelajaran Bahasa di Sekolah dan Madrasah	64
PENUTUP	75
A. Simpulan	75
DAFTAR PUSTAKA	79

Dr. Noor Alfulaila, S.Pd.I, M.Pd~

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Prinsip pembelajaran pada kurikulum 2013 menekankan perubahan paradigma: (1) peserta didik diberi tahu menjadi peserta didik mencari tahu; (2) guru bukan sebagai satu-satunya sumber belajar menjadi belajar berbasis aneka sumber belajar; (3) pendekatan tekstual dan kontekstual menjadi pendekatan proses sebagai penguatan penggunaan pendekatan ilmiah; (4) pembelajaran berbasis konten menjadi pembelajaran berbasis kompetensi; (5) pembelajaran parsial menjadi pembelajaran terpadu; (6) pembelajaran yang menekankan jawaban tunggal menjadi pembelajaran dengan jawaban yang kebenarannya multi dimensi; (7) pembelajaran verbalisme menjadi keterampilan aplikatif; (8) peningkatan dan keseimbangan antara keterampilan fisik dan keterampilan mental; (9) pembelajaran yang mengutamakan pembudayaan dan pemberdayaan peserta didik untuk belajar sepanjang hayat; (10) pembelajaran yang menerapkan nilai-nilai dengan

memberi keteladanan, membangun kemauan, dan mengembangkan kreativitas peserta didik dalam proses pembelajaran; (11) pembelajaran yang berlangsung di rumah, sekolah, dan masyarakat; (12) pembelajaran yang menerapkan prinsip: siapa saja adalah guru, siapa saja adalah siswa, dan di mana saja adalah kelas; (13) pemanfaatan teknologi informasi dan komunikasi untuk meningkatkan efisiensi dan efektivitas pembelajaran; dan (14) pengakuan atas perbedaan individual dan latar belakang budaya peserta didik.

Bahasa Indonesia adalah bahasa persatuan bagi bangsa Indonesia. Bahasa Indonesia mulai di ajarkan secara formal di pendidikan dasar hingga perguruan tinggi. Meskipun Bahasa Indonesia sudah diberikan sejak mereka di kelas I namun hasil pembelajaran bahasa Indonesia khususnya menulis selama ini masih belum sesuai dengan yang diharapkan. Apalagi untuk mencapai tingkat terampil, masih memerlukan “usaha keras” dari seorang guru untuk dapat mewujudkannya. Menulis adalah suatu kegiatan penyampaian pesan (komunikasi) dengan menggunakan bahasa tulis sebagai alat atau medianya. Pesan adalah isi atau muatan yang terkandung dalam suatu tulisan. Tulisan merupakan sebuah symbol atau lambang bahasa yang dapat

dilihat dan disepakati pemakaiannya. Dengan demikian dalam komunikasi tulis ada 4 unsur yang terlibat: penulis sebagai penyampai pesan (penulis), pesan atau isi tulisan, saluran atau media berupa tulisan dan pembaca sebagai penerima pesan. Tulisan dapat menyajikan secara runtut, menarik, ide, gagasan dan perasaan penulisnya. Manfaat dari menulis: (1) Peningkatan kecerdasan; (2) Pengembangan daya inisiatif dan kreativitas; (3) Penumbuh keberanian; (4) Pendorong kemauan dan kemampuan mengumpulkan informasi Smith (1981) mengatakan bahwa pengalaman belajar menulis yang dialami siswa disekolah tidak terlepas dari kondisi gurunya sendiri. Umumnya guru tidak terampil. Ada beberapa mitos tentang menulis:

1) Menulis itu mudah

Menulis/megarang bukan sekedar teori melainkan ketrampilan. Bahkan pada seni atau art di dalamnya. Teori hanyalah alat untuk mempercepat pemilikan kemampuan seseorang dalam mengarang. Setelah berlatih maka ia akan menulis dengan baik.

- 2) Kemampuan menggunakan unsur mekanik tulisan merupakan inti dari menulis.

Kemampuan mekanik seperti penggunaan ejaan, pemilihan kata, pengkalimatan, pengalenaian, dan pewacanaan. Namun harus dilengkapi dengan sesuatu atau isi yang akan disampaikan

- 3) Menulis harus sekali jadi

Melibatkan tahapan prapenulisan, penulisan, serta penyuntingan, perbaikan dan penyempurnaan

- 4) Orang yang tidak pernah menyukai dan tidak pernah menulis dapat mengajarkan menulis

Dengan adanya ke 4 mitos tersebut maka seorang guru bahasa hendaklah menyadari bahwa tulisan itu merupakan suatu ketrampilan yang perlu dilatih. Keberhasilan pembelajaran menulis dalam pembelajaran disebabkan oleh banyak faktor khususnya yang menyangkut siswa dan guru. Adanya pendapat dan sikap guru yang menganggap bahwa proses pembelajaran yang efektif ditandai dengan suasana kelas yang tenang. Para siswa tertib duduk dikursinya masing-masing, mendengarkan ceramah guru. Namun ketika mereka disuruh menulis teks maka hasil tulisan mereka masih belum baik.

Pembelajaran bahasa Indonesia merupakan pembelajaran berbasis teks, artinya pembelajaran melalui pendekatan jenis teks. Misalnya, teks anekdot, teks eksposisi, teks laporan hasil observasi, teks prosedur kompleks, teks negosiasi. Berdasarkan teks tersebut, siswa dapat memahami struktur teks, kaidah/fitur bahasa, menganalisis teks, menginterpretasi makna teks, mengabstrak isi teks, dan lain-lain. Untuk mencapai tujuan tersebut, proses pembelajaran dilakukan melalui pendekatan saintifik.

Penting sekali dalam menyampaikan pembelajaran Bahasa, guru seharusnya mempunyai model dan strategi pembelajaran. Model pembelajaran adalah acuan pembelajaran yang dilaksanakan berdasarkan pola-pola pembelajaran secara sistematis. Sedangkan strategi adalah tindakan nyata dari guru atau praktek melaksanakan pengajaran melalui cara tertentu, yang dinilai lebih efektif dan efisien dengan kata lain strategi mengajar adalah teknik belajar di dalam kelas.

Model pembelajaran tersusun atas beberapa komponen, yaitu fokus, sintaks, sistem sosial, dan sistem pendukung. Model pembelajaran memiliki sejumlah

karakteristik sebagai berikut: pertama, berdasarkan teori pendidikan dan teori belajar dari para ahli tertentu; kedua, memiliki misi atau tujuan pendidikan tertentu; ketiga, dapat dijadikan pedoman untuk perbaikan proses belajar mengajar di kelas, keempat, memiliki bagian-bagian model yang dinamakan urutan langkah-langkah pembelajaran (syntax), adanya prinsip-prinsip reaksi, sistem sosial dan sistem pendukung; kelima, memiliki dampak sebagai akibat penenrapan penerapan pembelajaran dan keenam, membuat persiapan mengajar (desain instruksional) dengan pedoman model pembelajaran yang dipilihnya

Model-model pembelajaran Bahasa seperti pada Madrasah dan Sekolah Dasar sangat penting pada saat ini. Model pembelajaran sangat penting pada pemberlangsungan proses ajar mengajar. Model pembelajaran merupakan salah satu komponen penting yang menunjang keberhasilan proses pembelajaran. Pemilihan model pembelajaran yang tepat, akan berdampak pada keberhasilan belajar siswa serta tercapainya tujuan pembelajaran. Model pembelajaran merupakan suatu desain pembelajaran yang dirancang untuk memperlancar proses pembelajaran. Model pembelajaran diterapkan dalam proses belajar mengajar oleh guru di sekolah, tidak

terkecuali pada pembelajaran yang dilakukan di sekolah dasar.

Model pembelajaran diterapkan dalam proses belajar mengajar oleh guru di sekolah, tidak terkecuali pada pembelajaran yang dilakukan di sekolah dasar. Guru harus memahami betul pelaksanaan model pembelajaran yang akan digunakan dalam proses pembelajaran. Karena dengan menguasai model pembelajaran, guru akan merasakan adanya kemudahan dalam pentransferan ilmu berupa sikap, pengetahuan, dan keterampilan sehingga tujuan pembelajaran dapat tercapai dengan baik dan tepat.

Banyak model pembelajaran yang menekankan pada keaktifan siswa di dalam proses pembelajaran, diantaranya adalah Discovery learning merupakan cara untuk menemukan sesuatu yang bermakna dalam pembelajaran. Model pembelajaran PBL merupakan cara yang dilakukan guru untuk mengajak peserta didik dalam menelusuri suatu permasalahan yang diperoleh dari dunia nyata ataupun dunia maya berdasarkan materi yang sedang dibahas. Untuk membelajarkan siswa sesuai dengan cara-gaya belajar mereka sehingga tujuan pembelajaran dapat dicapai dengan optimal ada berbagai model pembelajaran. Dalam

prakteknya, guru harus ingat bahwa tidak ada model pembelajaran yang paling tepat untuk segala situasi dan kondisi. Oleh karena itu, dalam memilih model pembelajaran yang tepat haruslah memperhatikan kondisi siswa, sifat materi bahan ajar, fasilitas-media yang tersedia, dan kondisi guru itu sendiri.

Model-model pembelajaran biasanya disusun berdasarkan berbagai prinsip atau teori sebagai pijakan dalam pengembangannya. Biasanya mempelajari model-model pembelajaran didasarkan pada teori belajar yang dikelompokkan menjadi empat model pembelajaran. Model tersebut merupakan pola umum perilaku pembelajaran untuk mencapai kompetensi/tujuan pembelajaran yang diharapkan.

Strategi mengajar merupakan tindakan nyata dari guru atau praktek guru melaksanakan pengajaran memalui cara tertentu, yang dinilai lebih efektif dan efisien dengan kata lain strategi mengajar adalah taktik belajar didalam kelas. Taktik tersebut hendaknya mencerminkan langkah-langkah secara sistemik dan sistematis. Sistemik artinya bahwa setiap komponen belajar mengajar saling berkaitan satu sama lain sehingga terorganisasikan secara terpadu dalam mencapai suatu

tujuan. Sedangkan sistematis artinya bahwa langkah-langkah yang dilakukan guru pada waktu belajar mengajar secara berurutan rapi dan logis sehingga mendukung tercapainya suatu tujuan.

Pada umumnya “kesulitan” merupakan suatu kondisi tertentu yang ditandai dengan adanya hambatan-hambatan dalam kegiatan untuk mencapai suatu tujuan, sehingga memerlukan usaha yang lebih giat lagi untuk mengatasinya. Kesulitan belajar dapat diartikan sebagai dalam suatu proses belajar yang ditandai adanya hambatan-hambatan tertentu untuk mencapai hasil belajar. Hambatan-hambatan ini disadari dan mungkin juga tidak disadari oleh orang-orang yang mengalami dan dapat bersifat sosiologis, psikologis ataupun fisiologis dalam keseluruhan proses pembelajaran.

Kesulitan belajar spesifik adalah suatu gangguan dalam satu atau lebih dari proses psikologis dasar yang mencakup pemahaman dan penggunaan bahasa ujaran atau bahasa tulisan, gangguan tersebut mungkin menampakkan diri dalam bentuk kemampuan yang tidak sempurna dalam mendengarkan, berpikir, berbicara, membaca, menulis, mengeja atau menghitung. Strategi yang harus dilakukan

oleh guru dalam mengatasi anak yang kesulitan membaca yakni dengan cara mengubah cara belajar anak, mengubah jumlah materi baru yang akan diajarkan, mengadakan pertemuan dengan siswa, membimbing siswa agar lebih dekat kepada proses pengajaran, memberikan dorongan secara langsung dan berulang-ulang mengutamakan ketekunan perhatian dari pada kecepatan dalam mengerjakan tugas.

Adapun strategi guru saat ini dalam mengatasi kesulitan belajar membaca siswa selama ini kebanyakan belum mengoptimalkan pembelajaran yang sesuai dengan tujuan utama, banyak factor yang mempengaruhinya mulai guru yang memang bukan ahli di bidangnya, guru yang memang bukan lulusan Pendidikan Guru MI/SD, guru yang belum siap dalam pembelajaran, ataupun guru yang sudah mampu di bidangnya namun belum optimal. Inilah penyebabnya banyak siswa yang masih kesulitan dalam belajar membaca, siswa harusnya dibimbing dan diarahkan sesuai tujuan utama dalam pembelajaran.

Kebanyakan orang tua kurang memperhatikan anaknya dalam belajar, mereka kurang memahami arti pendidikan itu sendiri hingga akhirnya mereka kurang memahami anaknya sendiri dalam hal belajar. Rendahnya

pendidikan orang tua saat ini sehingga mereka kurang memperhatikan anaknya dalam hal pendidikan. Di era sekarang ini kebanyakan orang tua lebih memilih karir daripada mendidik anaknya sendiri, mereka lebih mempercayakan pendidikannya anaknya kepada orang lain sehingga mereka acuh tak acuh dalam hal mendidik anak. Padahal pendidikan awal dimulai dari keluarga terutama orang tua.

B. Fokus Masalah

Berdasarkan pemaparan latar belakang masalah di atas, penulis akan menjelaskan atau mendeskripsikan: 1) model-model pembelajaran bahasa dan; 2) strategi pembelajaran bahasa di sekolah dan madrasah.

C. Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian dalam buku monograf ini adalah untuk mengetahui menganalisis berbagai model-model dan strategi pembelajaran bahasa di sekolah dan madrasah.

D. Metodologi Penelitian

Adapun metodologi dalam penelitian ini menerapkan kajian metode penelitian libraru researcn artinya data penelitian berasal dari sumber-sumber kepustajaan beruapa, buku-

buku, makalah, jurnal, dan sumber lain yang koheren dengan objek bahasan. Terutama pada proses pengumpulan data. Penelitian ini menggunakan sumber data dalam kajian berupa sumber primer dan sekunder. Sumber primernya adalah buku-buku pembelajaran bahasa Indonesia. Sumber sekundernya berupa beragam buku, jurnal, dan sumber-sumber lain yang terkait dengan pembelajaran bahasa. Analisis isi digunakan sebagai pisau analisis, kemudian hasil analisis sumber dijabarkan secara kualitatif deskriptif, maksudnya data di susun/diramai dengan membaca dan di intepetasikan secara konseptual.

E. Tinjauan Pustaka

Jurnal karya Lalu Mas'ud *tentang Pemilihan Metode dan Model Pembelajaran Bahasa Indonesia Berdasarkan Tuntutan Kurikulum 2013 (konseptual pembelajaran bahasa Indonesi di SMA)* memiliki persamaan bahwa menjelaskan model-model pembelajaran bahasa dan juga menjelaskan metode. Dalam buku monograf ini penulis lebih memperdalam teori model-model pembelajaran bahasa dan strategi pengajar untuk siswa agar pengajar/guru bisa meefektifkan pembelajaran bahasa. Secara perbedaannya,

tentu dari subjeknya, jurnal Lalu Mas'ud berlokasi di SMA sedangkan buku ini di sekolah dan madrasah secara umum.

Jurnal karya Martono tentang *Strategi Pembelajaran Bahasa Indonesia (pengantar Kajian Pembelajaran Efektif)*. Memiliki persamaan dalam buku monograf ini, yaitu membahas tentang strategi pembelajaran seorang guru kepada siswanya. Namun pembahasannya sedikit singkat karena bersifat pengantar. Maka dalam buku ini akan lebih mendalam lagi pembahasan tentang strategi pembelajaran bahasa Indonesia. Strategi pembelajaran oleh Martono ini berbagai pengertian seperti pengertian belajar, pembelajaran, dan strategi pembelajaran.

Jurnal karya Yogi Andrian Zunaedy, tentang *Model Pembelajaran Bahasa dan Sastra Indonesia yang Ideal*, membahas tentang model pembelajaran bahasa dan sastra Indonesia yang ideal serta langkah-langkahnya dalam pembelajaran yang ideal. Dalam buku monograf ini, juga membahas model-model pembelajaran bahasa. Namun penjelasan yang lainnya seperti strategi pembelajaran bahasa di sekolah dan madrasah tidak di paparkan. Selain itu, jurnal karya Yogi Andrian menjelaskan secara singkat teori-teori dari fokus penelitiannya.

Buku yang ditulis oleh Apri Damai SAgta Krissandi, dkk, tentang *Pembelajaran Bahasa Indonesia Untuk SD (Pendekatan dan Teknis* memiliki pembahasan tentang model model pembelajaran Bahasa Indonesia, seperti model pembelajaran berbasis permainan, kooperatif, berbasis PAKEM DAN PAIKEM dan berbasis masalah, serta ada Model berbasis INKUIRI, tapi sayangnya tidak ada pembahasan yang menjelaskan tentang strategi pembelajaran bahasa di Sekolah dan Madrasah.

Berdasarkan paparan telaah kepustakaan tersebut, dapat disimpulkan bahwa, meskipun kajian tentang model-model dan strategi pembelajaran bahasa di sekolah dan madrasah banyak dan beragam, tapi tidak ada satupun yang sama menyerupai tulisan yang penulis paparkan pada buku monograf ini.

TEORI MUTAKHIR

A. Pembelajaran Bahasa Indonesia

Menurut Degeng (1997: 3) belajar merupakan pengaitan pengetahuan baru pada struktur kognitif yang sudah dimiliki si belajar. Hal ini mempunyai arti bahwa dalam proses belajar, siswa akan menghubungkan-hubungkan pengetahuan atau ilmu yang telah tersimpan dalam memorinya dan kemudian menghubungkan dengan pengetahuan yang baru. Dengan kata lain, belajar adalah suatu proses untuk mengubah performansi yang tidak terbatas pada keterampilan, tetapi juga meliputi fungsi-fungsi, seperti skill, persepsi, emosi, proses berpikir, sehingga dapat menghasilkan perbaikan performansi.

Belajar hakikatnya adalah suatu proses yang ditandai dengan adanya perubahan pada diri seseorang. Perubahan sebagai hasil dari proses belajar dapat diindikasikan dalam berbagai bentuk seperti berubah pengetahuan, pemahaman, sikap dan tingkah laku, kecakapan, keterampilan dan kemampuan, serta

perubahan aspek-aspek yang lain yang ada pada individu yang belajar. Dengan demikian, inti dari belajar adalah adanya perubahan tingkah laku karena adanya suatu pengalaman. Perubahan tingkah laku tersebut dapat berupa perubahan keterampilan, kebiasaan, sikap, pengetahuan, pemahaman, dan apresiasi. Adapun pengalaman dalam proses belajar ialah bentuk interaksi antara individu dengan lingkungan. Siswa belajar tak hanya intelektualnya saja, tetapi juga emosional dan jasmaninya. Dalam pengajaran modern guru di samping mengajar, juga mendidik untuk membentuk pribadi siswa.

Proses belajar terjadi melalui banyak cara baik disengaja maupun tidak disengaja dan berlangsung sepanjang waktu dan menuju pada suatu perubahan pada diri pembelajar. Perubahan yang dimaksud adalah perubahan perilaku tetap berupa pengetahuan, pemahaman, keterampilan, dan kebiasaan yang baru diperoleh individu. Sedangkan pengalaman merupakan interaksi antara individu dengan lingkungan sebagai sumber belajarnya.

Jadi, belajar di sini diartikan sebagai proses perubahan perilaku tetap dari belum tahu menjadi tahu, dari tidak paham menjadi paham, dari kurang terampil

menjadi lebih terampil, dan dari kebiasaan lama menjadi kebiasaan baru, serta bermanfaat bagi lingkungan maupun individu itu sendiri. Dalam konteks pembelajaran, sama sekali tidak berarti memperbesar peranan siswa di satu pihak dan memperkecil peranan guru di pihak lain. Dalam istilah pembelajaran, guru tetap harus berperan secara maksimal demikian juga dengan siswa. Perbedaan dimonasi dan aktivitas di atas hanya menunjukkan kepada perbedaan kepada perbedaan tugas-tugas atau perlakuan guru dan siswa terhadap materi dan proses pembelajaran.

Perbedaan peran guru dan siswa dapat dilihat dari metode yang dipilih guru saat menyampaikan materi. Jika guru menentukan proses belajar mengajar dengan menggunakan metode buzz group (diskusi kelompok kecil), yang lebih menekankan kepada aktivitas siswa, maka tidak berarti peran guru semakin kecil. Guru harus tetap berperan secara maksimal agar proses pembelajaran dengan metode ini berlangsung dengan baik. Efisiensi dan keefektifan mengajar dalam proses interaksi belajar yang baik adalah segala daya upaya guru untuk membantu para siswa agar bisa belajar dengan baik. Untuk mengetahui keefektifan mengajar, dengan memberikan tes, sebab hasil

tes dapat dipakai untuk mengevaluasi berbagai aspek proses pengajaran.

Hakikat pembelajaran dalam materi bahasa dan sastra Indonesia di Madrasah Ibtidaiyah atau Sekolah Dasar umumnya merupakan salah satu bentuk penerapan kurikulum yang berlaku di SD/MI saat ini. Menurut Kurikulum, pembelajaran bahasa dan sastra Indonesia dilaksanakan dalam mata pelajaran bahasa Indonesia pada seluruh jenjang pendidikan formal. Untuk itu, pembelajaran bahasa dan sastra Indonesia merupakan bentuk penerapan mata pelajaran bahasa Indonesia dari kelas I sampai kelas VI SD/MI.

Pembelajaran Bahasa dan Sastra Indonesia merupakan salah satu mata pelajaran umum yang ada di pendidikan dasar sampai pendidikan tinggi. Adanya mata pelajaran ini, dimaksudkan agar siswa mampu berbahasa dan berkreativitas, serta mampu berkomunikasi menggunakan bahasa lisan maupun tulisan. Standar kompetensi yang terdapat dalam mata pelajaran Bahasa Indonesia harus bisa dikuasai oleh peserta didik, karena standar kompetensi merupakan suatu pernyataan tentang kriteria yang dipersyaratkan, ditetapkan dan disepakati bersama dalam bentuk penguasaan pengetahuan,

keterampilan dan sikap bagi peserta didik. Hal ini sesuai dengan Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan yang menyatakan bahwa :

“Standar kompetensi mata pelajaran Bahasa Indonesia merupakan kualifikasi kemampuan minimal peserta didik yang menggambarkan penguasaan pengetahuan, keterampilan berbahasa, dan sikap positif terhadap bahasa dan sastra Indonesia. Standar kompetensi ini merupakan dasar bagi peserta didik untuk memahami dan merespon situasi lokal, regional, nasional dan global”.

Standar kompetensi mata pelajaran Bahasa Indonesia ini diharapkan.

- 1) Peserta didik dapat mengembangkan potensinya sesuai dengan kemampuan kebutuhan dan minatnya, serta dapat menumbuhkan penghargaan terhadap hasil karya kesastraan dan hasil intelektual bangsa sendiri.
- 2) Guru dapat memusatkan perhatian kepada pengembangan kompetensi bahasa peserta didik dengan menyediakan berbagai kegiatan berbahasa dan sumber belajar.

- 3) Guru lebih mandiri dan leluasa dalam menentukan bahan ajar kebahasaan dan kesastraan sesuai dengan kondisi lingkungan sekolah dan kemajuan peserta didiknya.
- 4) Orang tua dan masyarakat dapat secara aktif terlibat dalam pelaksanaan program kebahasaan dan kesastraan di sekolah
- 5) Sekolah dapat menyusun program pendidikan tentang kebahasaan dan kesastraan sesuai dengan keadaan peserta didik dan sumber belajar yang tersedia.
- 6) Daerah dapat menentukan bahan dan sumber belajar kebahasaan dan kesastraan sesuai dengan kondisi dan kekhasan daerah dengan tetap memperlihatkan kepentingan nasional.

B. Model Pembelajaran

1) Pengertian Model Pembelajaran

Pemahaman model dapat dipahami dengan berbagai macam pengertian yang bermacam-macam. Secara etimologi, model berasal dari bahasa Italia yakni *modello* yang dapat diartikan dari berbagai dimensi, jika

dari kata benda maka model diartikan sebagai jenis atau contoh, sedangkan dari kata sifat dapat dipahami sebagai teladang atau di ambil sebagai contoh dan yang terakhir dari kata kerja dipahami sebagai membuat dengan contoh. Dengan kata lain, model secara etimologi yakni sesuatu contoh. Dalam kamus besar bahasa indoneis (KBBI), model didefinisikan sebagai pola dari sesuatu yang dibuat atau yang dihasilkan atau barang tiruan.

Maka dapat diambil kesimpulan, jika model dapat dipahami sebagai suatu jenis contoh dari suatu pola (contoh, acuan, ragam dsb) yang dibuat untuk menghasilkan sesuatu. Sedangkan Pembelajaran merupakan suatu rangkaian kegiatan untuk memungkinkan terjadinya proses belajar yang dirancang, dilaksanakan dan dievaluasi secara sistematis agar dapat mencapai tujuan pembelajaran tersebut secara aktif, efektif dan inovatif.

Sedangkan pengertian pembelajaran di ambil Menurut undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional No. 20 Tahun 2003 menyatakan pembelajaran adalah “proses interaksi peserta didik dengan pendidik dan sumber belajar pada suatu lingkungan belajar”.

Pembelajaran sebagai proses belajar yang dibangun oleh guru untuk mengembangkan kreatifitas berpikir yang dapat meningkatkan kemampuan berpikir siswa, serta dapat meningkatkan kemampuan mengkontruksikan pengetahuan baru sebagai upaya meningkatkan penguasaan yang baik terhadap materi pelajaran.

Menurut Gagne dan Briggs (1979:3) Pengertian pembelajaran adalah suatu sistem yang bertujuan untuk membantu proses belajar siswa, yang berisi serangkaian peristiwa yang dirancang, disusun sedemikian rupa untuk mempengaruhi dan mendukung terjadinya proses belajar siswa yang bersifat internal. Sugandi, dkk (2004:9) Menyatakan bahwa pembelajaran terjemahan dari kata "instruction" yang berarti self instruction (dari internal) dan eksternal instructions (dari eksternal). Pembelajaran yang bersifat eksternal antara lain datang dari guru yang disebut teacing atau pengajaran. Dalam pembelajaran yang bersifat eksternal prinsip-prinsip belajar dengan sendirinya akan menjadi prinsip-prinsip pembelajaran.

Pengertian ini menggambarkan bahwa Pembelajaran merupakan aspek kegiatan manusia yang kompleks yang tidak sepenuhnya dapat dijelaskan.

Pembelajaran secara simpel dapat diartikan sebagai produk interaksi berkelanjutan antara pengembangan dan pengalaman hidup. Pembelajaran dalam makna kompleks adalah usaha sadar dari seorang guru untuk membelajarkan siswanya “mengarahkan interaksi siswa dengan sumber lainnya” dalam rangka mencapai tujuan yang diharapkan

Berdasarkan kajian di atas, istilah pembelajaran yang digunakan dalam penelitian ini adalah suatu pembelajaran yang disusun secara sistematis yang digunakan guru dan siswa dalam pengajaran bahasa Indonesia di sekolah untuk mencapai tujuan yang diharapkan.

Pada model pembelajaran menurut Zaini, model pembelajaran adalah pedoman berupa program atau petunjuk strategi mengajar yang dirancang untuk mencapai suatu tujuan pembelajaran. Pedoman itu memuat tanggungjawab guru dalam merencanakan, melaksanakan dan mengevaluasi kegiatan pembelajaran. Salah satu tujuan dari penggunaan model pembelajaran adalah untuk meningkatkan kemampuan siswa selama belajar. Menurut Sukmasari Model

pembelajaran adalah suatu rencana mengajar yang melibatkan pola pembelajaran tertentu. Dalam pola tersebut dapat terlihat kegiatan guru, siswa, sumber belajar yang digunakan di dalam mewujudkan kondisi belajar atau sistem lingkungan yang menyebabkan terjadinya belajar pada siswa.

Model pembelajaran adalah unsur penting dalam kegiatan belajar mengajar untuk mencapai tujuan pembelajaran. Model pembelajaran digunakan guru sebagai pedoman dalam merencanakan pembelajaran di kelas. Joyce & Weil (dalam Rusman, 2012: 133) berpendapat bahwa model pembelajaran adalah suatu rencana atau pola yang dapat digunakan untuk membentuk kurikulum (rencana pembelajaran jangka panjang), merancang bahan-bahan pembelajaran, dan membimbing pembelajaran di kelas atau yang lain.

Menurut Adi (dalam Suprihatiningrum, 2013: 142) memberikan definisi model pembelajaran merupakan kerangka konseptual yang menggambarkan prosedur dalam mengorganisasikan pengalaman pembelajaran untuk mencapai tujuan pembelajaran. Model pembelajaran berfungsi sebagai pedoman guru dalam merencanakan dan melaksanakan kegiatan

pembelajaran. Winataputra (1993) mengartikan model pembelajaran sebagai kerangka konseptual yang melukiskan prosedur yang sistematis dalam mengorganisasikan pengalaman belajar untuk mencapai tujuan belajar tertentu dan berfungsi sebagai pedoman bagi perancang pembelajaran dan para guru dalam merencanakan dan melaksanakan aktivitas belajar-mengajar (Suyanto dan Jihad, 2013: 134).

Beberapa definisi di atas dapat disimpulkan bahwa model pembelajaran merupakan pola pilihan para guru untuk merancang pembelajaran yang sesuai dan efisien untuk mencapai tujuan pembelajaran yang diharapkan. Model pembelajaran merupakan suatu prosedur dalam mengorganisasikan pengalaman belajar untuk mencapai tujuan tertentu. fungsi model tersebut sebagai pedoman bagi perancang pembelajaran dan para guru dalam merancang dan melaksanakan proses pembelajaran.

2) Ciri-ciri Model Pembelajaran

Ciri-ciri Model Pembelajaran Rusman (2012: 136) mengemukakan bahwa model pembelajaran memiliki ciri-ciri sebagai berikut:

- a) Berdasarkan teori pendidikan dan teori belajar dari para ahli tertentu. Sebagai contoh, model penelitian kelompok disusun oleh Herbert Thelen dan berdasarkan teori John Dewey. Model ini dirancang untuk melatih partisipasi dalam kelompok secara demokratis.
- b) Mempunyai misi dan tujuan pendidikan tertentu, misalnya model berpikir induktif dirancang untuk mengembangkan proses berpikir induktif.
- c) Dapat dijadikan pedoman untuk perbaikan kegiatan belajar mengajar di kelas, misalnya model Synectic dirancang untuk memperbaiki kreativitas dalam pembelajaran mengarang.
- d) Memiliki bagian-bagian model yang dinamakan:
(1) urutan langkah-langkah pembelajaran (syntax); (2) adanya prinsip-prinsip reaksi; (3) sistem sosial; (4) sistem pendukung. Keempat bagian tersebut merupakan pedoman praktis bila guru akan melaksanakan suatu model pembelajaran.

- e) Memiliki dampak sebagai akibat terapan model pembelajaran. Dampak tersebut meliputi: (1) Dampak pembelajaran, yaitu hasil belajar yang dapat diukur; (2) Dampak pengiring, yaitu hasil belajar jangka panjang.
- f) Membuat persiapan mengajar (desain instruksional) dengan pedoman model pembelajaran yang dipilihnya

Rofa'ah (2016: 71) menjelaskan ada beberapa ciri-ciri model pembelajaran secara khusus diantaranya:

- a) Rasional teoritik yang logis yang disusun oleh para pencipta atau pengembangnya.
- b) Landasan pemikiran tentang apa dan bagaimana siswa mengajar.
- c) Tingkah laku mengajar yang diperlukan agar model tersebut dapat dilaksanakan dengan berhasil.
- d) Lingkungan belajar yang diperlukan agar tujuan pembelajaran dapat tercapai.

Ciri-ciri model pembelajaran yang baik yaitu adanya keterlibatan intelektual dan emosional peserta

didik melalui kegiatan mengalami, menganalisis, berbuat, dan pembentukan sikap, adanya keikutsertaan peserta didik secara aktif dan kreatif. Selama pelaksanaan model pembelajaran guru bertindak sebagai fasilitator, koordinator, mediator dan motivator kegiatan belajar peserta didik.

3) Macam-macam Model Pembelajaran

a) Model Pembelajaran Langsung

Pembelajaran langsung dapat didefinisikan sebagai model pembelajaran di mana guru mentransformasikan informasi atau keterampilan secara langsung kepada peserta didik, pembelajaran berorientasi pada tujuan dan distrukturkan oleh guru. (Depdiknas, 2010: 24). Menurut Killen dalam depdiknas (2010: 23) pembelajaran langsung atau Direct Instruction merujuk pada berbagai teknik pembelajaran ekspositori (pemindahan pengetahuan dari guru kepada murid secara langsung, misalnya melalui ceramah, demonstrasi, dan tanya jawab) yang melibatkan seluruh kelas. Pendekatan dalam model pembelajaran ini berpusat pada guru, dalam hal ini guru menyampaikan isi materi pelajaran dalam format yang sangat terstruktur, mengarahkan

kegiatan para peserta didik, dan mempertahankan fokus pencapaian akademik.

Model Pembelajaran Langsung dirancang untuk menciptakan lingkungan belajar terstruktur dan berorientasi pada pencapaian akademik. Guru berperan sebagai penyampai informasi, dalam melakukan tugasnya guru dapat menggunakan berbagai media. Informasi yang disampaikan dengan strategi direktif dapat berupa pengetahuan prosedural (yaitu pengetahuan tentang bagaimana melaksanakan sesuatu) atau pengetahuan deklaratif (yaitu pengetahuan tentang sesuatu dapat berupa fakta, konsep, prinsip, atau generalisasi).

Menurut Bruce dan Weil dalam Depdiknas (2010: 25), tahapan model pembelajaran langsung adalah sebagai berikut:

1) Orientasi

Sebelum menyajikan dan menjelaskan materi baru, akan sangat menolong peserta didik jika guru memberikan kerangka pelajaran dan orientasi

terhadap materi yang akan disampaikan. Bentuk-bentuk orientasi dapat berupa:

- a) Kegiatan pendahuluan untuk mengetahui pengetahuan yang relevan dengan pengetahuan yang telah dimiliki peserta didik.
- b) Mendiskusikan atau menginformasikan tujuan pelajaran
- c) Memberikan penjelasan atau arahan mengenai kegiatan yang akan dilakukan selama pembelajaran
- d) Menginformasikan kerangka pelajaran.

2) Presentasi

Pada fase ini guru dapat menyajikan materi pelajaran baik berupa konsep-konsep maupun keterampilan. Penyajian materi dapat berupa:

- a) Penyajian materi dalam langkah-langkah kecil sehingga materi dapat dikuasai peserta didik dalam waktu relatif pendek
- b) Pemberian contoh-contoh konsep
- c) Pemodelan atau peragaan keterampilan dengan cara demonstrasi atau penjelasan langkah-langkah kerja terhadap tugas

d) Menjelaskan ulang hal-hal yang sulit.

3) Latihan Terstruktur

Pada fase ini guru memandu peserta didik untuk melakukan latihan-latihan. Peran guru yang penting dalam fase ini adalah memberikan umpan balik terhadap respon peserta didik dan memberikan penguatan terhadap respon peserta didik yang benar dan mengoreksi tanggapan peserta didik yang salah.

4) Latihan Terbimbing

Pada fase ini guru memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk berlatih konsep atau keterampilan. Latihan terbimbing ini baik juga digunakan oleh guru untuk menilai kemampuan peserta didik untuk melakukan tugasnya. Pada fase ini peran guru adalah memonitor dan memberikan bimbingan jika diperlukan.

5) Latihan Mandiri

Pada fase ini peserta didik melakukan kegiatan latihan secara mandiri. Fase ini dapat dilalui peserta didik jika telah menguasai tahap-tahap pengerjaan tugas.

Model pembelajaran sepatutnya memiliki beberapa situasi yang memungkinkan model pembelajaran langsung, Menurut Depdiknas (2010: 27) menjabarkan, bahwa:

- 1) Ketika guru ingin mengenalkan suatu bidang pembelajaran yang baru dan memberikan garis besar pelajaran dengan mendefinisikan konsep-konsep kunci dan menunjukkan keterkaitan di antara konsep-konsep tersebut.
- 2) Ketika guru ingin mengajari peserta didik suatu keterampilan atau prosedur yang memiliki struktur yang jelas dan pasti.
- 3) Ketika guru ingin memastikan bahwa peserta didik telah menguasai keterampilan-keterampilan dasar yang diperlukan dalam kegiatan-kegiatan yang berpusat pada peserta didik misalnya penyelesaian masalah (problem solving).
- 4) Ketika guru ingin menunjukkan sikap dan pendekatan intelektual (misalnya menunjukkan bahwa suatu argumen harus didukung oleh bukti-bukti, atau bahwa suatu argumen harus didukung oleh bukti-bukti, atau

bahwa suatu penjelajahan ide tidak selalu berujung pada jawaban yang logis)

- 5) Ketika subyek pembelajaran yang akan diajarkan cocok untuk dipresentasikan dengan pola penjelasan, pemodelan, pertanyaan, dan penerapan.
- 6) Ketika guru ingin menumbuhkan keterkaitan peserta didik akan suatu topik.
- 7) Ketika guru harus menunjukkan teknik atau prosedur-prosedur tertentu sebelum peserta didik melakukan suatu kegiatan praktik.
- 8) Ketika guru ingin menyampaikan kerangka parameterparameter untuk memandu peserta didik dalam melakukan kegiatan pembelajaran kelompok atau independen.
- 9) Ketika para peserta didik menghadapi kesulitan yang sama yang dapat diatasi dengan penjelasan yang sangat terstruktur.
- 10) Ketika lingkungan mengajar tidak sesuai dengan strategi yang berpusat pada peserta didik atau ketika guru tidak memiliki waktu untuk

melakukan pendekatan yang berpusat pada peserta didik.

Kelebihan model pembelajaran secara langsung menurut Depdiknas dalam Sudrajat (2011) menjelaskan bahwa, sebagai berikut.

- a) Dengan model pembelajaran langsung, guru mengendalikan isi materi dan urutan informasi yang diterima oleh siswa sehingga dapat mempertahankan fokus mengenai apa yang harus dicapai oleh siswa.
- b) Dapat diterapkan secara efektif dalam kelas yang besar maupun kecil.
- c) Dapat digunakan untuk menekankan poin-poin penting atau kesulitan-kesulitan yang mungkin dihadapi siswa sehingga hal-hal tersebut dapat diungkapkan.
- d) Dapat menjadi cara yang efektif untuk mengajarkan informasi dan pengetahuan faktual yang sangat terstruktur.
- e) Merupakan cara yang paling efektif untuk mengajarkan konsep dan keterampilan-keterampilan yang eksplisit kepada siswa yang berprestasi rendah.

- f) Dapat menjadi cara untuk menyampaikan informasi yang banyak dalam waktu yang relatif singkat yang dapat diakses secara setara oleh seluruh siswa.
- g) Memungkinkan guru untuk menyampaikan ketertarikan pribadi mengenai mata pelajaran (melalui presentasi yang antusias) yang dapat merangsang ketertarikan dan antusiasme siswa.
- h) Ceramah merupakan cara yang bermanfaat untuk menyampaikan informasi kepada siswa yang tidak suka membaca atau yang tidak memiliki keterampilan dalam menyusun dan menafsirkan informasi.
- i) Secara umum, ceramah adalah cara yang paling memungkinkan untuk menciptakan lingkungan yang tidak mengancam dan bebas stres bagi siswa. Para siswa yang pemalu, tidak percaya diri, dan tidak memiliki
- j) pengetahuan yang cukup tidak merasa dipaksa dan berpartisipasi dan dipermalukan.

- k) Model pembelajaran langsung dapat digunakan untuk membangun model pembelajaran dalam bidang studi tertentu. Guru dapat menunjukkan bagaimana suatu permasalahan dapat didekati, bagaimana informasi dianalisis, dan bagaimana suatu pengetahuan dihasilkan.
- l) Pengajaran yang eksplisit membekali siswa dengan "caracara disipliner dalam memandang dunia (dan) dengan menggunakan perspektif-perspektif alternatif" yang menyadarkan siswa akan keterbatasan perspektif yang inheren dalam pemikiran sehari-hari.
- m) Model pembelajaran langsung yang menekankan kegiatan mendengar (misalnya ceramah) dan mengamati (misalnya demonstrasi) dapat membantu siswa yang cocok belajar dengan cara-cara ini.
- n) Ceramah dapat bermanfaat untuk menyampaikan pengetahuan yang tidak tersedia secara langsung bagi siswa, termasuk contoh-contoh yang relevan dan hasilhasil penelitian terkini.
- o) Model pembelajaran langsung (terutama demonstrasi) dapat memberi siswa tantangan

untuk mempertimbangkan kesenjangan yang terdapat di antara teori (yang seharusnya terjadi) dan observasi (kenyataan yang mereka lihat).

- p) Demonstrasi memungkinkan siswa untuk berkonsentrasi pada hasil-hasil dari suatu tugas dan bukan teknik-teknik dalam menghasilkannya. Hal ini penting terutama jika siswa tidak memiliki kepercayaan diri atau keterampilan dalam melakukan tugas tersebut.
- q) Siswa yang tidak dapat mengarahkan diri sendiri dapat tetap berprestasi apabila model pembelajaran langsung digunakan secara efektif.
- r) Model pembelajaran langsung bergantung pada kemampuan refleksi guru sehingga guru dapat terus menerus mengevaluasi dan memperbaikinya.

Sedangkan kelemahan yang ada pada model pembelajaran langsung adalah, sebagai berikut.

- 1) Model pembelajaran langsung bersandar pada kemampuan siswa untuk mengasimilasikan informasi melalui kegiatan mendengarkan, mengamati, dan mencatat. Karena tidak semua

siswa memiliki keterampilan dalam hal-hal tersebut, guru masih harus mengajarkannya kepada siswa.

- 2) Dalam model pembelajaran langsung, sulit untuk mengatasi perbedaan dalam hal kemampuan, pengetahuan awal, tingkat pembelajaran dan pemahaman, gaya belajar, atau ketertarikan siswa.
- 3) Karena siswa hanya memiliki sedikit kesempatan untuk terlibat secara aktif, sulit bagi siswa untuk mengembangkan keterampilan sosial dan interpersonal mereka.
- 4) Karena guru memainkan peran pusat dalam model ini, kesuksesan strategi pembelajaran ini bergantung pada image guru. Jika guru tidak tampak siap, berpengetahuan, percaya diri, antusias, dan terstruktur, siswa dapat menjadi bosan, teralihkan perhatiannya, dan pembelajaran mereka akan terhambat.
- 5) Terdapat beberapa bukti penelitian bahwa tingkat struktur dan kendali guru yang tinggi dalam kegiatan pembelajaran, yang menjadi karakteristik model pembelajaran langsung,

dapat berdampak negatif terhadap kemampuan penyelesaian masalah, kemandirian, dan keingintahuan siswa.

- 6) Model pembelajaran langsung sangat bergantung pada gaya komunikasi guru. Komunikator yang buruk cenderung menghasilkan pembelajaran yang buruk pula dan model pembelajaran langsung membatasi kesempatan guru untuk menampilkan banyak perilaku komunikasi positif.
- 7) Jika materi yang disampaikan bersifat kompleks, rinci, atau abstrak, model pembelajaran langsung mungkin tidak dapat memberi siswa kesempatan yang cukup untuk memproses dan memahami informasi yang disampaikan.
- 8) Model pembelajaran langsung memberi siswa cara pandang guru mengenai bagaimana materi disusun dan disintesis, yang tidak selalu dapat dipahami atau dikuasai oleh siswa. Siswa memiliki sedikit kesempatan untuk mendebat cara pandang ini.

- 9) Jika model pembelajaran langsung tidak banyak melibatkan siswa, siswa akan kehilangan perhatian setelah 10-15 menit dan hanya akan mengingat sedikit isi materi yang disampaikan.
- 10) Jika terlalu sering digunakan, model pembelajaran langsung akan membuat siswa percaya bahwa guru akan memberitahu mereka semua yang perlu mereka ketahui. Hal ini akan menghilangkan rasa tanggung jawab mengenai pembelajaran mereka sendiri.
- 11) Karena model pembelajaran langsung melibatkan banyak komunikasi satu arah, guru sulit untuk mendapatkan umpan balik mengenai pemahaman siswa. Hal ini dapat membuat siswa tidak paham atau salah paham.
- 12) Demonstrasi sangat bergantung pada keterampilan pengamatan siswa. Sayangnya, banyak siswa bukanlah pengamat yang baik sehingga dapat melewatkan hal-hal yang dimaksudkan oleh guru. (Sudrajat:2011)

b) Model Pembelajaran Berbasis Masalah (PBM)

Istilah Pembelajaran Berbasis Masalah (PBM) diadopsi dari istilah Inggris Problem Based Instruction

(PBI). Model pengajaran berdasarkan masalah ini telah dikenal sejak zaman John Dewey. Dewasa ini, model pembelajaran ini mulai diangkat sebab ditinjau secara umum pembelajaran berdasarkan masalah terdiri dari menyajikan kepada siswa situasi masalah yang autentik dan bermakna yang dapat memberikan kemudahan kepada mereka untuk melakukan penyelidikan dan inquiri (Trianto, 2010:91). Pengajaran berdasarkan masalah merupakan pendekatan yang efektif untuk pengajaran proses berpikir tingkat tinggi.

Pembelajaran ini membantu siswa untuk memproses informasi yang sudah jadi dalam benaknya dan menyusun pengetahuan mereka sendiri tentang dunia sosial dan sekitarnya. Pembelajaran ini cocok untuk mengembangkan pengetahuan dasar maupun kompleks (Ratumanan dalam Trianto, 2010:92).

Menurut Arends (dalam Trianto, 2010:92-94) pengajaran berdasarkan masalah merupakan suatu pendekatan pembelajaran di mana siswa mengerjakan permasalahan yang autentik dengan maksud untuk menyusun pengetahuan mereka sendiri, mengembangkan inquiri dan keterampilan berpikir

tingkat lebih tinggi, mengembangkan kemandirian, dan percaya diri. Berbagai pengembang pengajaran berdasarkan masalah telah memberikan model pengajaran itu memiliki karakteristik sebagai berikut:

- 1) Pengajuan pertanyaan atau masalah
- 2) Berfokus pada keterkaitan antardisiplin
- 3) Penyelidikan autentik
- 4) Menghasilkan produk dan memamerkannya
- 5) Kolaborasi

Kelebihan dan kekurangan dari model Pembelajaran Berbasis Masalah (PBM) menurut Trianto, sebagai berikut. Kelebihan : a) realistik dengan kehidupan siswa; b) konsep sesuai dengan kebutuhan siswa; c) memupuk sifat inquiry siswa; d) retensi konsep jadi kuat; e) memupuk kemampuan *Problem Solving*. Sedangkan kekurangan dari model PBM, yaitu: a) persiapan pembelajaran (alat, problem, konsep) yang kompleks; b) sulitnya mencari problem yang relevan; c) sering terjadi miss-konsepsi; d) konsumsi waktu. Dimana model ini memerlukan waktu yang cukup dalam penyelidikan.

C. Strategi Pembelajaran

Pada berbagai situasi proses pembelajaran seringkali digunakan istilah yang pada dasarnya dimaksudkan untuk menjelaskan cara, tahapan atau pendekatan yang dilakukan oleh seorang guru untuk mencapai tujuan pembelajaran. Istilah strategi, metode atau teknik pembelajaran seringkali digunakan secara bergantian, walaupun pada dasarnya istilah-istilah tersebut memiliki perbedaan satu dengan yang lain.

Teknik pembelajaran seringkali disamakan artinya dengan metode pembelajaran. Teknik adalah jalan, alat atau media yang digunakan oleh guru untuk mengarahkan kegiatan peserta didik ke arah tujuan yang diinginkan atau dicapai (Gerlach dan Ely, 1980). Metode pembelajaran didefinisikan sebagai cara yang digunakan guru dalam menjalankan fungsinya dan merupakan untuk mencapai tujuan pembelajaran. Akan tetapi, di dalam pelaksanaan sesungguhnya, metode.

Strategi pembelajaran pada prinsipnya adalah konsep-konsep ataupun asas (kaidah dasar) yang harus diterapkan di dalam proses belajar mengajar ini mengandung maksud bahwa pendidik akan dapat melaksanakan tugasnya dengan baik apabila guru dapat

menerapkan cara mengajar sesuai dengan prinsip-prinsip belajar. Diharapkan guru dapat mengontrol sendiri apakah tugas-tugas mengajar yang dilakukannya telah sesuai dengan prinsip-prinsip belajar. Prinsip-prinsip belajar adalah landasan berpikir, landasan berpijak dan sumber motivasi, dengan harapan tujuan pembelajaran tercapai dan tumbuhnya proses belajar antardidik dan pendidik yang dinamis dan terarah. Oleh karena itu, guru harus dapat menyusun strategi yang akan digunakan untuk menyampaikan materi.

Menurut Dick dan Carey (1990) strategi pembelajaran adalah semua komponen materi/paket pengajaran dan prosedur yang digunakan untuk membantu siswa dalam mencapai tujuan pengajaran. Strategi Pembelajaran tidak hanya terbatas pada prosedur kegiatan, melainkan termasuk seluruh komponen materi atau paket pembelajaran dan pola pembelajaran itu sendiri. Strategi pembelajaran adalah metode dan prosedur yang ditempuh oleh siswa dan guru dalam proses pembelajaran untuk mencapai tujuan instruksional berdasarkan materi pengajaran tertentu dan dengan bantuan unsur penunjang tertentu pula (Hamalik,2003). Dalam pembelajaran ada

istilah pendekatan, metode, dan teknik. Istilah tersebut harus diketahui oleh guru.

Menurut Anthony (dalam Syafi'ie, 1992) pendekatan (approach) mengacu pada teori-teori tentang hakikat bahasa dan pembelajaran bahasa yang berfungsi sebagai sumber landasan/prinsip pengajaran bahasa. Pendekatan bersifat aksiomatis, dalam arti bahwa kebenaran teori-teori linguistik dan teori belajar bahasa yang digunakan tidak dipersoalkan lagi.

Metode merupakan satu diantara komponen penting dalam kurikulum yang ideal. Istilah metode dalam pengajaran adalah rencana penyajian bahan yang menyeluruh dengan urutan yang sistematis berdasarkan pendekatan tertentu. Metode bersifat prosedural, dalam arti penerapan suatu metode mesti dikerjakan melalui langkah-langkah yang teratur dan bertahap, dimulai dari penyusunan perencanaan pengajaran, penyajian pelajaran, dan penilaian hasil belajar dan proses belajar-mengajar.

Metode mengacu pada pengertian yang luas dan pengertian yang sempit. Dalam pengertian yang luas, metode berarti perencanaan secara menyeluruh untuk menyajikan materi pelajaran bahasa secara teratur, bersifat

prosedural: meliputi penyusunan, penyajian, dan evaluasi pelajaran satuan pelajaran. Sedangkan pengertian metode dalam arti sempit sama dengan teknik mengajar.

Istilah teknik dalam pengajaran mengandung pengertian cara-cara dan alat-alat yang digunakan guru di dalam kelas. Teknik pengajaran berupa berbagai macam cara dan kiat (*trich*) untuk menyajikan pelajaran dalam rangka mencapai tujuan Standar Kompetensi (SK) dan Kompetensi Dasar (KD).

Guru harus lebih dulu mengetahui pendekatan, kemudian menentukan metode yang cocok dengan tujuan pelajaran dan baru memikirkan daya upaya menyampaikan bahan itu kepada murid-murid. Antara pendekatan, metode, dan teknik merupakan suatu sistem yang tidak dapat di pisah-pisahkan. Dengan memahami beberapa pengertian di atas dapat disimpulkan, bahwa strategi pembelajaran adalah siasat guru dalam mengefektifkan, mengefisienkan, serta mengoptimalkan fungsi dan interaksi antara siswa dengan komponen pembelajaran dalam suatu kegiatan pembelajaran untuk mencapai tujuan pengajaran.

PEMBAHASAN

A. Model-Model Pembelajaran Bahasa Indonesia di Sekolah dan Madrasah

Pembelajaran Bahasa Indonesia memanfaatkan metode pembelajaran yang meliputi empat tahap, yaitu membangun konteks, membentuk model, membangun teks bersama-sama, dan mengembangkan teks secara mandiri.

Membangun konteks melalui kegiatan mengamati teks dalam konteksnya dan menanya tentang berbagai hal yang berkaitan dengan teks yang diamatinya. Pada langkah membangun konteks siswa dapat didorong untuk memahami nilai spiritual, nilai budaya, tujuan yang melatari bangun teks. Pada proses ini siswa mengeksplorasi kandungan teks serta nilai-nilai yang tersirat di dalamnya. Di sini siswa dapat mengungkap laporan hasil pengamatan untuk bahan tindak lanjut dalam kegiatan belajar.

Membentuk model (pemodelan) melalui kegiatan mencoba dan menalar merumuskan model struktur

fonologi, gramatikal, leksikal, dan makna teks dibacanya. Pada langkah ini siswa didorong untuk meningkatkan rasa ingin tahu dengan memperhatikan (1) simbol, (2) bunyi (3) tata bahasa dan (4) makna.

Melalui analisis fakta dan data pada teks yang dipelajarinya siswa memperoleh model imbuhan, struktur imkata, frase, klausa, kalimat, maupun paragraf. Semua hal tersebut siswa pelajari pada konteks pemakaiannya. Pada tahapan ini siswa dapat mengeksplorasi jenis teks yang dipelajarinya serta mengenali ciri-cirinya. Proses aktivitas pengenalan bukan sebagai tujuan akhir pembelajaran, melainkan sebagai awal kegiatan untuk mengembangkan daya cipta.

Membangun teks bersama-sama masih dalam kegiatan mencoba, menalar, dan mencipta secara kolaboratif yang dilanjutkan dengan menyaji. Siswa menggunakan hasil mengeksplorasi model-model teks untuk membangun teks dengan cara berkolaborasi dalam kelompok. Melalui kegiatan ini diharapkan semua siswa dapat memperoleh pengalaman mencipta teks sebagai dasar untuk mengembangkan kompetensi individu.

Mengembangkan teks secara mandiri dengan titik tekan pada siswa dapat menunjukkan kompetensinya

secara individual dalam mencipta. Karena itu, dimensi kegiatan pembelajaran bahasa Indonesia wajib memenuhi empat langkah dasar, enam langkah mengembangkan keterampilan beraktivitas secara saintifik, dua model kegiatan kolaboratif dan individual, dan berdimesi beraktivitas dan berkarya. Model-model pembelajaran yang dapat digunakan dalam pembelajaran Bahasa Indonesia antara lain, *Discovery Based Learning*, *Project Based Learning*, dan *Problem Based Learning*.

1) *Discovery Based Learning*

Discovery Based Learning adalah teori belajar yang menempatkan peserta didik sebagai pembelajar aktif dalam membangun pengetahuan yang diharapkan. Langkah-langkah pembelajaran tersebut dalam Bahasa Indonesia adalah sebagai berikut.

a) Menciptakan stimulus

Kegiatan penciptaan stimulus dilakukan pada saat peserta didik melakukan aktivitas mengamati fakta atau fenomena dengan cara melihat, mendengar, membaca, atau menyimak. Fakta yang disediakan dimulai dari yang sederhana hingga kompleks atau fenomena yang menimbulkan kontroversi. Pada tahap

ini, misalnya, peserta didik mengamati fakta tentang beberapa teks naratif. Kemudian, diberi fakta lain tentang paparan identitas diri seseorang yang ada pada kompetensi dasar sebelumnya. Dari segi informasi kedua teks tersebut terlihat hampir sama namun memiliki genre yang berbeda.

Dengan demikian, peserta didik termotivasi untuk mencari tahu lebih lanjut tentang fakta dan fenomena tersebut dengan membaca dari berbagai sumber atau mempertanyakan kepada guru.

Selanjutnya peserta didik dihadapkan pada teks dengan genre yang sama namun bervariasi dalam fungsi sosial dan unsur kebahasaan sehingga membangkitkan rasa penasaran. Tahapan ini tidak dilanjutkan dengan memberi generalisasi kepada peserta agar peserta didik dapat mengetahui perbedaan fungsi sosial dari teksteks tersebut. Selain itu, guru dapat memulai kegiatan pembelajaran dengan mengajukan pertanyaan, anjuran membaca buku, dan aktivitas belajar lainnya yang mengarah pada persiapan pemecahan masalah.

Stimulasi pada tahap ini berfungsi untuk menyediakan kondisi interaksi belajar yang dapat membantu peserta didik dalam mengeksplorasi bahan.

Ketika memberikan stimulus, guru dapat menggunakan teknik bertanya, dengan cara mengajukan pertanyaan-pertanyaan yang dapat mengarahkan peserta didik pada kondisi internal yang mendorong eksplorasi.

b) Menyiapkan pernyataan masalah

Tahap kedua, guru memberi kesempatan kepada peserta didik untuk mengidentifikasi masalah-masalah yang relevan dengan bahan pelajaran. Kemudian peserta memilih salah satu masalah dan dirumuskan dalam bentuk paragraph. Dalam pembelajaran teks anekdot, guru memberikan contoh dalam bentuk cerita bergambar. Peserta didik ditugaskan mencari teks lain dengan ciri-ciri yang sama dengan cerita bergambar yang disajikan. Peserta didik merumuskan pernyataan masalah misalnya “semua teks naratif memiliki alur cerita orientasi, dan komplikasi”.

c) Mengumpulkan data/mencoba

Tahap ketiga, ketika eksplorasi berlangsung, peserta didik mengumpulkan informasi sebanyak-banyaknya yang relevan untuk membuktikan benar atau tidaknya pernyataan masalah tersebut. Dalam hal ini informasi yang dikumpulkan berfungsi untuk

membuktikan pernyataan masalah dalam contoh teks anekdot. Pembuktian ini dapat dilakukan dengan cara mengumpulkan berbagai informasi yang relevan, membaca literatur, mengamati objek, atau wawancara dengan nara sumber.

d) Mengolah Data

Tahap keempat, peserta didik melakukan pengolahan data dan informasi yang telah diperoleh baik melalui wawancara, observasi, dan metode lainnya, lalu ditafsirkan. Semua informasi yang telah dikumpulkan, semuanya diolah, diacak, dan diklasifikasikan.

e) Memverifikasi data

Pada tahap ini peserta didik melakukan pemeriksaan secara cermat untuk membuktikan benar atau tidaknya jawaban atas masalah. Verifikasi bertujuan agar proses belajar berjalan dengan baik dan kreatif. Berdasarkan hasil pengolahan dan tafsiran, pernyataan terdahulu itu kemudian dicek, apakah terbukti atau tidak.

f) Menarik simpulan

Tahap menarik simpulan adalah proses menarik sebuah simpulan yang dapat dijadikan prinsip umum dan berlaku untuk semua masalah yang sama, dengan memperhatikan hasil verifikasi. Berdasarkan hasil verifikasi, dirumuskan prinsip-prinsip yang mendasari generalisasi.

2) *Project Based Learning*

Pembelajaran berbasis proyek atau Project Based Learning (PBL) merupakan metode belajar yang menggunakan masalah sebagai langkah awal dalam mengumpulkan dan mengintegrasikan pengetahuan baru berdasarkan pengalamannya dalam beraktivitas secara nyata. Langkah-langkah operasionalnya adalah seperti berikut.

a) Menentukan pertanyaan mendasar

Pada tahapan ini, guru memberikan pertanyaan yang dapat memberi penugasan peserta didik dalam melakukan suatu aktivitas dengan cara mengambil topik yang sesuai dengan realitas dunia nyata dan dimulai dengan sebuah investigasi mendalam. Guru diharapkan dapat mengangkat topik yang relevan untuk para peserta didik sesuai dengan tuntutan kompetensi. Penyiapan

pertanyaan dapat dilakukan di awal semester agar dapat merancang kegiatan selanjutnya.

b) Mendesain perencanaan proyek

Perencanaan dilakukan secara kolaboratif antara pendidik dan peserta didik. Dengan demikian, peserta didik diharapkan akan merasa “memiliki” proyek tersebut. Perencanaan terdiri atas aturan main, pemilihan aktivitas yang dapat mendukung dalam menjawab pertanyaan esensial, pengintegrasian berbagai subjek yang mungkin, dan alat dan bahan yang dapat diakses untuk membantu penyelesaian proyek.

c) Menyusun Jadwal

Pendidik dan peserta didik secara kolaboratif menyusun jadwal aktivitas dalam menyelesaikan proyek. Aktivitas pada tahap ini antara lain: 1) membuat timeline untuk menyelesaikan proyek, 2) membuat deadline penyelesaian proyek, 3) membawa peserta didik agar merencanakan cara yang baru, 4) membimbing peserta didik ketika mereka membuat cara yang tidak berhubungan dengan proyek, dan 5) meminta peserta didik untuk membuat penjelasan (alasan) tentang pemilihan suatu cara.

d) Memonitor kegiatan dan perkembangan proyek

Pendidik bertanggung jawab untuk memonitor aktivitas peserta didik selama menyelesaikan proyek. Monitoring dilakukan dengan cara memfasilitasi peserta didik pada setiap proses. Dengan kata lain, pendidik berperan sebagai mentor pada saat peserta didik beraktivitas. Rubrik dapat digunakan untuk mempermudah proses monitoring dan merekam keseluruhan aktivitas peserta didik.

e) Menguji hasil

Penilaian dilakukan untuk membantu pendidik dalam mengukur ketercapaian kompetensi dasar, serta mengevaluasi kemajuan masing-masing peserta didik, memberi umpan balik tentang tingkat pemahaman yang sudah dicapai peserta didik dan membantu pendidik dalam menyusun strategi pembelajaran berikutnya.

f) Mengevaluasi kegiatan/pengalaman

Pada akhir pembelajaran, guru dan peserta didik melakukan refleksi terhadap aktivitas dan hasil proyek yang sudah dijalankan. Proses refleksi dilakukan baik secara individu maupun kelompok. Pada tahap ini, peserta didik diminta untuk mengungkapkan perasaan dan pengalamannya selama menyelesaikan proyek.

guru dan peserta didik mengembangkan diskusi dalam rangka memperbaiki kinerja selama proses pembelajaran, sehingga pada akhirnya diperoleh suatu temuan baru untuk menjawab permasalahan yang diajukan pada tahap awal pembelajaran.

Pemilihan model Project Based Learning memerlukan dukungan persyaratan untuk mereduksi kendala yang sering terjadi, antara lain:

- 1) peserta didik terbiasa dengan aktivitas pemecahan masalah sehingga proyek tidak memakan waktu terlalu lama;
- 2) dukungan sarana dan perasarana memadai termasuk peralatan belajar di laboratorium;
- 3) pengaturan waktu dan jadwal kegiatan yang terkontrol;
- 4) perlunya kejelasan tugas dan hasil yang diharapkan dari kegiatan proyek.

Manfaat pemilihan model pembelajaran Project Based Learning, antara lain:

- a) meningkatkan motivasi peserta didik untuk belajar;
- b) mendorong kemampuan peserta didik melakukan pekerjaan penting;

- c) mengembangkan kemampuan peserta didik dalam memecahkan masalah dan berpikir kritis;
- d) mengembangkan keterampilan komunikasi, kolaborasi, dan pengelolaan sumber daya;
- e) memberikan pengalaman kepada peserta didik pembelajaran dan praktik dalam mengorganisasi proyek dan membuat alokasi waktu serta sumber-sumber lain seperti perlengkapan untuk menyelesaikan tugas;
- f) melibatkan para peserta didik untuk belajar mengambil informasi dan menunjukkan pengetahuan yang dimiliki dan kemudian mengimplementasikannya dalam kehidupan sehari-hari;
- g) membuat suasana belajar menyenangkan sehingga peserta didik maupun guru menikmati proses pembelajaran.

3) Problem Based Learning (PBL)

Langkah pembelajaran yang mengkondisikan peserta didik pada masalah. Pembelajaran dimulai dengan menjelaskan tujuan pembelajaran dan aktivitas-aktivitas yang akan dilakukan. Dalam Problem Based

Learning, tahapan ini sangat penting karena guru harus menjelaskan dengan rinci apa yang akan dilakukan oleh peserta didik dan juga oleh pendidik serta menjelaskan bagaimana guru akan mengevaluasi proses pembelajaran. Hal ini bertujuan untuk memberikan motivasi agar peserta didik dapat mengerti pembelajaran yang akan dilakukan.

Ada empat hal yang perlu dilakukan dalam proses ini, yaitu: (a) tujuan utama pembelajaran menyelidiki masalah-masalah penting dan bagaimana menjadi peserta didik yang mandiri, (b) permasalahan dan pertanyaan yang diselidiki tidak mempunyai jawaban mutlak “benar“, sebuah masalah yang rumit atau kompleks mempunyai banyak penyelesaian dan seringkali bertentangan, (c) selama tahap penyelidikan, peserta didik didorong untuk mengajukan pertanyaan dan mencari informasi. Pendidik akan bertindak sebagai pembimbing yang siap membantu, namun peserta didik harus berusaha untuk bekerja mandiri atau dengan temannya, dan (d) selama tahap analisis, peserta didik akan didorong untuk menyatakan ide-idenya secara terbuka dan penuh kebebasan. Semua peserta didik

diberi peluang untuk berperan serta pada penyelidikan dan menyampaikan ide-ide mereka.

Mengorganisasikan kegiatan pembelajaran. Di samping mengembangkan keterampilan memecahkan masalah, model Problem Based Learning juga mendorong peserta didik belajar berkolaborasi. Dalam memecahkan suatu masalah sangat membutuhkan kerjasama dan sharing antaranggota. Oleh sebab itu, pendidik dapat memulai kegiatan pembelajaran dengan membentuk kelompok-kelompok dan masing-masing kelompok akan memilih dan memecahkan masalah yang berbeda. Prinsip-prinsip pengelompokan peserta didik dalam pembelajaran kooperatif dapat digunakan dalam konteks ini, seperti kelompok harus heterogen, pentingnya interaksi antaranggota, komunikasi yang efektif, adanya tutor sebaya, dan sebagainya.

Peserta didik harus memonitor dan mengevaluasi kerja masing-masing kelompok untuk menjaga kinerja dan dinamika kelompok selama pembelajaran. Setelah peserta didik diorientasikan pada suatu masalah dan telah membentuk kelompok belajar, guru dan peserta didik menetapkan subtopik-subtopik yang spesifik,

tugas-tugas penyelidikan, dan jadwal. Tantangan utama bagi guru pada tahap ini adalah mengupayakan agar semua peserta didik terlibat aktif dalam sejumlah kegiatan penyelidikan dan hasil-hasil penyelidikan ini dapat menghasilkan penyelesaian terhadap permasalahan tersebut, mengembangkan dan menyajikan hasil karya, serta memamerkannya.

Guru bertanggungjawab dalam melakukan pengawasan terhadap aktivitas peserta didik selama penyelesaian proyek. Pengawasan dilakukan dengan cara memfasilitasi peserta didik pada setiap proses. Dengan kata lain, guru berperan sebagai mentor bagi aktivitas peserta didik. Untuk mempermudah proses monitoring, guru membuat sebuah rubrik yang dapat merekam keseluruhan aktivitas yang penting.

Membimbing penyelidikan mandiri dan kelompok. Penyelidikan adalah inti dari Problem Based Learning. Setiap situasi permasalahan memerlukan teknik penyelidikan yang berbeda, namun pada umumnya melibatkan karakter yang identik, yakni pengumpulan data dan eksperimen, perumusan hipotesis dan penjelasan, dan pemecahan masalah.

Pengumpulan data dan eksperimen merupakan aspek yang sangat penting. Pada tahap ini, guru harus mendorong peserta didik untuk mengumpulkan data dan melaksanakan eksperimen (mental maupun aktual) sampai mereka betul-betul memahami dimensi situasi permasalahan. Tujuannya adalah agar peserta didik mengumpulkan cukup informasi untuk menciptakan dan membangun ide mereka sendiri.

Guru membantu peserta didik untuk mengumpulkan informasi sebanyak-banyaknya dari berbagai sumber dan mengajukan pertanyaan tentang masalah dan ragam informasi yang dibutuhkan untuk pemecahan masalah. Setelah peserta didik mengumpulkan cukup data dan menentukan permasalahan tentang fenomena yang mereka selidiki, mereka mulai merumuskan hipotesis, penjelasan, dan pemecahan masalah. Esensi dari tahap ini adalah guru mendorong peserta didik untuk menyampaikan ideidenya dan menerima ide mereka. Guru juga harus mengajukan pertanyaan yang membuat peserta didik berpikir tentang kelayakan hipotesis dan solusi yang

mereka buat serta tentang kualitas informasi yang dikumpulkan.

Mengembangkan dan menyajikan hasil karya.

Tahap penyelidikan diikuti dengan menciptakan artefak (hasil karya) dan pameran. Artefak bisa berbentuk laporan tertulis, video, tape (menunjukkan situasi masalah dan pemecahan yang diusulkan), model (perwujudan secara fisik dari situasi masalah dan pemecahannya), program komputer, dan sajian multimedia. Tentunya kecanggihan artefak sangat dipengaruhi oleh tingkat berpikir peserta didik.

Langkah selanjutnya, peserta didik memamerkan hasil karyanya dan pendidik berperan sebagai organisator pameran. Akan lebih baik jika dalam pemeranan ini, melibatkan peserta didik-peserta didik lainnya, guru lainnya, para orang tua, dan pihak lain yang dapat menjadi “penilai” atau pemberi umpan balik.

Analisis dan evaluasi proses pemecahan masalah. Fase ini merupakan tahap akhir dalam Problem Based Learning. Fase ini dimaksudkan untuk membantu peserta didik menganalisis dan mengevaluasi proses pemecahan masalah mereka sendiri dan keterampilan penyelidikan serta pola pikir yang mereka

gunakan. Selama fase ini, guru meminta peserta didik untuk merekonstruksi pemikiran dan aktivitas yang telah dilakukan selama proses kegiatan belajarnya.

Pemilihan model-model pembelajaran di atas sebagai pelaksanaan pendekatan saintifik pembelajaran memerlukan analisis yang cermat sesuai dengan karakteristik kompetensi dan kegiatan pembelajaran dalam silabus. Pemilihan model pembelajaran mempertimbangkan hal-hal berikut.

- 1) Karakteristik pengetahuan yang dikembangkan menurut kategori pengetahuan faktual, konseptual, dan prosedural. Untuk pengetahuan faktual dan konseptual, guru dapat memilih *Discovery Based Learning*, sedangkan untuk pengetahuan prosedural *Project Based Learning* dan *Task Based Learning*.
- 2) Karakteristik keterampilan yang tertuang pada rumusan kompetensi dasar dari KI-4. Untuk ke yang dimuat dalam Kurikulum 2013 agar KI-1, KI-2, KI-3, dan KI-4 dapat tercapai secara terintegrasi. Untuk menyiapkan kemampuan guru dalam merancang dan melaksanakan pembelajaran Bahasa dengan pendekatan saintifik dan berbasis teks serta

melakukan penilaian autentik menggunakan silabus dan buku sebagai acuan, perlu penjabaran operasional antara lain dalam mengembangkan materi pembelajaran yang memuat pengetahuan faktual, konseptual, dan prosedural, serta metakognitif. Selanjutnya, mengembangkan langkah alternatif pembelajaran serta merancang dan melaksanakan penilaian autentik. Strategi penilaian disiapkan untuk memfasilitasi guru dalam mengembangkan pendekatan, teknik, dan instrumen penilaian hasil belajar dengan pendekatan autentik.

B. Strategi Pembelajaran Bahasa di Sekolah dan Madrasah

Strategi adalah suatu seni merancang operasi di dalam peperangan seperti cara-cara mengatur posisi atau siasat dalam berperang, seperti dalam angkatan darat atau angkatan laut. Secara umum, strategi merupakan suatu teknik yang digunakan untuk mencapai suatu tujuan. Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia edisi kedua (1989), strategi adalah ilmu dan seni menggunakan semua sumber

daya bangsa-bangsa untuk melaksanakan kebijaksanaan tertentu dalam perang dan damai.

Menurut O'Malley dan Chamot (1990), strategi adalah seperangkat alat yang melibatkan individu secara langsung untuk mengembangkan bahasa kedua atau bahasa asing. Strategi sering dihubungkan dengan prestasi bahasa dan kecakapan dalam menggunakan bahasa. Strategi belajar dapat digambarkan sebagai sifat dan tingkah laku. Oxford mendefinisikan strategi belajar sebagai tingkah laku yang dipakai oleh pembelajar agar pembelajaran bahasa berhasil, terarah, dan menyenangkan.

Strategi belajar mengacu pada perilaku dan proses berfikir yang digunakan serta mempengaruhi apa yang dipelajari. Strategi pembelajaran bahasa adalah tindakan melaksanakan rencana dengan menggunakan beberapa variabel seperti tujuan, bahan, metode, dan alat, serta evaluasi agar mencapai tujuan yang telah ditetapkan.

Strategi belajar menurut Huda (1999), antara lain:

- a) Strategi Utama dan Strategi Pendukung. Strategi utama dipakai secara langsung dalam mencerna materi pembelajaran. Strategi pendukung dipakai untuk mengembangkan sikap belajar dan membantu

pembelajar dalam mengatasi masalah seperti gangguan, kelelahan, frustrasi, dan lain sebagainya.

- b) Strategi Kognitif dan Strategi Metakognitif. Strategi kognitif dipakai untuk mengelola materi pembelajaran agar dapat diingat untuk jangka waktu yang lama. Strategi metakognitif adalah langkah yang dipakai untuk mempertimbangkan proses kognitif, seperti monitoring diri sendiri, dan penguatan diri sendiri.
- c) Strategi Sintaksis dan Strategi Semantik. Strategi sintaksis adalah kata fungsi, awalan, akhiran, dan penggolongan kata. Strategi semantik adalah berhubungan dengan objek nyata, situasi, dan kejadian

Strategi pembelajaran berdasarkan klasifikasinya, sebagai berikut:

a) Penekanan Komponen dalam Program Pengajaran

Komponen program pengajaran antara lain yang berpusat pada pengajar, peserta didik, dan materi pengajaran. Berpusat pada pengajar, pengajar menyampaikan informasi kepada peserta didik. Teknik penyajian adalah teknik ceramah, teknik team teaching,

teknik sumbang saran, teknik demonstrasi, dan teknik antar disiplin. Berpusat pada peserta didik, strategi pembelajaran seperti ini memberikan kesempatan seluas-luasnya kepada peserta didik untuk aktif dan berperan dalam kegiatan pembelajaran. Dalam hal ini, pengajar berperan sebagai fasilitator dan motivator.

Teknik penyajian adalah teknik diskusi, teknik kerja kelompok, teknik penemuan, teknik eksperimen, teknik kerja lapangan, dan teknik penyajian kusus. Berpusat pada materi pengajaran, materi terbagi dua yaitu materi formal dan materi informal. Materi formal adalah isi pelajaran yang terdapat dalam buku-buku teks resmi disekolah, sedangkan materi informal adalah bahan- bahan pelajaran yang bersumber dari lingkungan sekolah. Teknik penyajian adalah tutorial, teknik modular, teknik pengajaran terpadu, dan teknik demonstrasi.

b) Kegiatan Pengolahan Pesan atau Materi

Menurut Huda (1999) Kegiatan pengolahan materi dapat dibedakan menjadi dua, yaitu strategi pembelajaran ekspositoris merupakan strategi berbentuk penguraian, baik berupa bahan tertulis

maupun penjelasan secara verbal. Strategi pembelajaran heuristik adalah sebuah strategi yang menyiasati agar aspek-aspek dari komponen-komponen pembentuk sistem intruksional mengarah kepada pengaktifan peserta didik untuk mencari dan menemukan fakta, prinsip, serta konsep yang mereka butuhkan.

c) Pengelohan Pesan atau Materi

Pengelolahan pesan atau materi pembelajaran dapat dibedakan menjadi dua, yaitu strategi pembelajaran deduksi adalah pesan diolah mulai dari hal umum menuju kepada hal khusus. Misalnya bila pengajaran tentang kalimat tunggal, maka dimulai dengan definisi kalimat tunggal, contoh-contoh kalimat tunggal, dan dilanjutkan penjelasan ciri-ciri kalimat tunggal. Sedangkan strategi pembelajaran induksi adalah pesan diolah mulai dari hal-hal yang khusus menuju kepada konsep yang bersifat umum. Misalnya bila pengajaran tentang kalimat tunggal, maka dimulai dengan memberikan contoh-contoh kalimat tunggal, ciri-ciri kalimat tunggal sehingga peserta didik dapat mendefinisikan sendiri tentang kalimat tunggal.

d) Cara Memproses Penemuan

Strategi pembelajaran dengan menggunakan cara memproses penemuan dibedakan menjadi dua, yaitu strategi pembelajaran ekspositoris merupakan strategi berbentuk penguraian yang dapat berupa bahan tertulis atau penjelasan verbal. Strategi penemuan (discovery) adalah proses yang mampu mengasimilasikan sebuah konsep atau prinsip. Seperti mengamati, mencerna, mengerti, menggolongkan, menduga, menjelaskan, dan membuat kesimpulan.

Bahasa dipergunakan sebgaiian besar pada aktivitas manusia. Semakin tinggi tingkat penguasaan bahasa seseorang, semakin baik pula penggunaan bahasa dalam berkomunikasi. Penggunaan berbagai teknik dan metode yang inovatif dapat menciptakan situasi pembelajaran yang kondusif. Melalui proses pembelajaran yang dinamis, diharapkan akan tercipta suatu bentuk komunikasi lisan yang terpola melalui keterampilan menyimak, berbicara, membaca, dan menulis.

1) Strategi Pembelajaran Keterampilan Menyimak

Keterampilan menyimak adalah satu bentuk keterampilan berbahasa yang bersifat reseptif. Keterampilan menyimak pada tahapan lebih tinggi

mampu menginformasikan kembali pemahamannya melalui keterampilan berbicara maupun menulis. Strategi pembelajaran menyimak sebagai berikut: a. Pemberian informasi tertentu, dalam hal ini peserta didik mendengarkan sebuah informasi, dan melihat demonstrasi serta mencatat. b. Interaksi, dalam hal ini peserta didik diberikan contoh lalu mencontohkan dan mengulangi secara lebih kreatif beserta tanya jawab. c. Secara independen, peserta didik melakukan kegiatan tertentu seperti, menyimak rekaman berupa model, melakukan indentifikasi dan klasifikasi dari suatu bentuk interaksi/percakapan yang nyata. Evaluasi kemampuan menyimak yaitu tes melalui rekaman, tes dalam bentuk tanya jawab, wawancara, menjawab isi dialog, menjawab pertanyaan yang berkenaan dengan drama yang baru ditonton, dan bentuk tes lainnya.

2) Strategi Pembelajaran Keterampilan Berbicara

Keterampilan berbicara merupakan keterampilan memproduksi arus sistem bunyi artikulasi untuk menyampaikan kehendak, kebutuhan perasaan, dan keinginan kepada orang lain. Keterampilan berbicara diawali dengan adanya pemahaman minimal dari pembicara dalam membentuk sebuah kalimat.

Sebuah kalimat, betapapun kecilnya, memiliki struktur dasar yang saling berkaitan satu sama lain sehingga mampu menyajikan sebuah makna.

Strategi pembelajaran berbicara merujuk pada prinsip stimulus dan respon. Teknik dalam strategi pembelajaran berbicara antara lain:

- a) Berbicara terpimpin meliputi frase dan kalimat, dialog, dan pembacaan puisi.
- b) Berbicara semi-terpimpin meliputi reproduksi cerita, cerita berantai, menyusun kalimat dalam sebuah pembicaraan, melaporkan isi bacaan secara lisan.
- c) Berbicara bebas meliputi diskusi, drama, wawancara, berpidato, dan bermain peran.

3) Strategi Pembelajaran Keterampilan Membaca

Keterampilan membaca memiliki peranan penting dalam pengembangan pengetahuan dan sebagai alat komunikasi bagi kehidupan manusia. Fakta di lapangan menunjukkan bahwa masyarakat di negara maju ditandai oleh berkembangnya suatu kebiasaan membaca yang tinggi. Membaca merupakan suatu kegiatan untuk mendapatkan makna dari apa yang

tertulis dalam teks. Pembelajaran membaca harus memperhatikan cara berfikir teratur dan baik.

Membaca melibatkan semua proses mental yang lebih tinggi seperti ingatan, pemikiran, daya khayal, pengaturan, penerapan, dan pemecahan masalah. Strategi pembelajaran membaca adalah dengan menggunakan teknik pemberian tugas membaca teks selama waktu tertentu, kemudian mengajukan pertanyaan.

Tes kemampuan membaca antara lain menggunakan bentuk btulsalah, melengkapi kalimat, pilihan ganda, dan pembuatan ringkasan atau rangkuman. Selain itu, strategi lain untuk meningkatkan keterampilan membaca yakni dengan membaca karya sastra.

4) Strategi Pembelajaran Keterampilan Menulis

Keterampilan menulis didasari oleh penguasaan berbagai unsur kebahasaan maupun unsur diluar bahasa yang akan menjadi isi dalam tulisan. Keduanya harus terjalin sehingga menghasilkan tulisan yang runtun dan padu. Keterampilan menulis merupakan suatu usaha untuk mengungkapkan pikiran dan perasaan yang dilakukan secara tertulis. Isi tulisan yang diungkapkan

dapat dipilih secara cermat dan disusun secara sistematis agar dapat dipahami dengan tepat.

Tes keterampilan menulis adalah dengan membuat karangan, dengan kriteria penilaian sebagai berikut:

- a) Kualitas dan ruang lingkup isi
- b) Organisasi dan penyajian isi
- c) Komposisi
- d) Kohesi dan Koherensi
- e) Gaya dan bentuk bahasa
- f) Tata bahasa, ejaan, tanda baca
- g) Kerapihan tulisan dan kebersihan

Keterampilan menulis melibatkan unsur linguistik dan ekstralinguistik serta memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk menggunakan bahasa secara tepat dan memikirkan gagasan yang akan dikemukakan.

PENUTUP

A. Simpulan

Indikator keberhasilan belajar, termasuk juga pada mata pelajaran Bahasa Indonesia, dapat dilihat dari efektivitas pembelajaran. Semakin efektif kegiatan pembelajaran, hasil belajar semakin berkualitas. Sebaliknya, pembelajaran yang tidak efektif akan berdampak pada hasil belajar yang tidak optimal. Pembelajaran Bahasa Indonesia yang efektif sesuai tuntutan Kurikulum 2013 harus mengembangkan dua modus proses pembelajaran, yaitu proses pembelajaran langsung dan proses pembelajaran tidak langsung. Proses pembelajaran langsung adalah proses pembelajaran yang menjadikan peserta didik mengembangkan pengetahuan, kemampuan berpikir, dan keterampilan psikomotorik melalui interaksi langsung dengan sumber belajar yang dirancang dalam silabus dan RPP berupa kegiatan pembelajaran.

Pembelajaran langsung peserta didik dalam melakukan kegiatan belajar dengan pendekatan saintifik

yang berbasis teks, yaitu melalui mengamati, menanya, mengumpulkan informasi, mengasosiasi atau menganalisis, dan mengkomunikasikan apa yang sudah ditemukannya. Pembelajaran tidak langsung merupakan proses yang terjadi selama proses pembelajaran langsung tetapi tidak dirancang dalam kegiatan khusus. Pembelajaran tidak langsung berkenaan dengan pengembangan nilai dan sikap.

Untuk mencapai efektivitas proses pembelajaran Bahasa Indonesia berbasis teks dengan pendekatan saintifik, diperlukan metode dan model pembelajaran yang dapat mengakomodasi terimplementasikannya pendekatan tersebut dalam proses pembelajaran. Metode dan model pembelajaran yang dipandang bisa mengakomodasi langkah-langkah saintifik dalam proses pembelajaran sebagaimana tuntutan Kurikulum 2013 antara lain: *Discovery Based Learning*, *Project Based Learning*, dan *Problem Based Learning*.

Berkaitan dengan model-model pembelajaran tersebut, pembelajaran Bahasa Indonesia berbasis teks dengan pendekatan saintifik didahului dengan penyiapan rencana pelaksanaan pembelajaran (RPP) yang dikembangkan oleh guru baik secara individual maupun

kelompok yang mengacu pada silabus dan buku (buku guru dan buku siswa).

Strategi pembelajaran menjadi faktor utama dalam meningkatkan proses pembelajaran dan keterampilan bahasa. Strategi yang terencana memegang peranan penting dalam proses pembelajaran. Agar strategi tersebut tidak menjauh dari sasaran yang ingin dicapai perlu pemahaman yang lebih baik dalam kegiatan pembelajaran bahasa. Strategi yang berhubungan secara langsung antara pengajar dan peserta didik sehingga menimbulkan stimulus dan respon sangat berperan penting.

Komponen program pengajaran yang berpusat pada pengajar, peserta didik dan materi pengajaran juga perlu diterapkan agar pembelajaran dapat terlaksana dengan baik. Strategi yang berpusat pada peserta didik merupakan strategi pembelajaran yang memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk aktif sehingga pengajar hanya berperan sebagai fasilitator dan motivator. Pembelajaran keterampilan berbahasa strategi keterampilan menyimak, keterampilan berbicara, keterampilan membaca, dan keterampilan menulis didukung oleh teknik pengajaran yang sesuai dan perlunya penilaian keterampilan berbahasa

Dr. Noor Alfulaila, S.Pd.I, M.Pd~

dengan berbagai tes keterampilan untuk mengetahui hasil dari proses pembelajaran. Sehingga dapat meningkatkan mutu dan kualitas dalam keterampilan berbahasa setiap individu.

DAFTAR PUSTAKA

- Afandi Muhammad, dkk, 2013, *Model dan Metode Pembelajaran di Sekolah*, Semarang: Unissula Press,
- Anderson, Le. W. & Kreathwohl, D. R. 2001. *A Taxonomy For Learning, Teaching, And Assesssing: A Revision of Bloom,s Taxonomy of Educational Objectives*. New York: Longman.
- Bruner, J. 1996. *The Culture of Education*. Cambridge: Harvard University Press.
- Calabrese, Barton A. 1998. Reframing “science for all” through the politics of poverty. *Educational Policy*, 12, 525-541.
<http://www.ase.org.uk/documents/principles-and-big-ideas-of-science-duca>
- Fatimah, Ratna Dewi Kartika Sari, *Strategi Belajar&Pembelajaran dalam Meningkatkan Keterampilan Bahasa*, Jurnal: Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia Vol. 1 No. 2 Oktober 2018.
- file:///C:/Users/Notebook/Downloads/BAB%20II%20KAJIAN%20TEORI.%20Hakikat%20pembelajaran%20bahasa%20dan%20sastra%20Indonesia%20di%20Madrasah%20Ibtidaiyah.pdf diakses pada Februari 2022

file:///C:/Users/Notebook/Downloads/MODEL-MODEL%20PEMBELAJARAN.pdf diakses pada Februari 2022

Harding, S. 1998. *Is Science Multicultural? Postcolonialisms, Feminisms, and Epistemologies*. Bloomington: Indiana University Press.

<http://eprints.radenfatah.ac.id/122/1/Mustopa.pdf> diakses pada Februari 2022

<http://repo.iain-tulungagung.ac.id/12609/4/BAB%20I.pdf> diakses pada Februari 2022

<http://repository.unpas.ac.id/15686/6/BAB%20II.pdf> diakses pada Februari 2022

<https://eprints.umm.ac.id/35563/3/jiptummp-gdl-kurniadwir-48115-3-babii.pdf> diakses pada Februari 2022.

Krissandi Sagita Apri Damai, 2018, *Pembelajaran Bahasa Indonesia untuk SD (Pendekatan dan Teknis)*, Jakarta: Media Maxima.

Mas'ud, Lalu., *Pemilihan Metode Dan Model Pembelajaran Bahasa Indonesia Berdasarkan Tuntutan Kurikulum 2013 (Kajian Konseptual Pembelajaran Bahasa Indonesia, Jurnal PRASI Vol. 9 No.17, Januari-Juni 2014.*

Permendikbud Nomor 54 Tahun 2013 tentang Standar Kompetensi Lulusan Pendidikan Dasar dan Menengah; Permendikbud Nomor 64 Tahun 2013 tentang Standar Isi Pendidikan Dasar dan Menengah.

- Permendikbud Nomor 65 Tahun 2013 tentang Standar Proses Pendidikan Dasar dan Menengah.
Permendikbud Nomor 66 Tahun 2013 tentang Standar Penilaian Pendidikan Dasar dan Menengah.
- Puspita Linda, *Strategi Pembelajaran Bahasa Sekolah Dasar*, <http://staffnew.uny.ac.id/upload/132313273/pengabdian/strategi-pembelajaran-bahasa-indonesia-sd.pdf> diakses pada Februari 2022
- Ratminingsih Made Ni, 2017, *Metode dan Strategi Pembelajaran Bahasa Inggris*, Leuwinguung: PT. Rajagrafindo Persada,
- Syamsiyah Nur, 2016, *Pembelajaran Bahasa Indonesia DI SD Kelas Tinggi*, Magetan: CV AE Media Grafika.
- Tajuddin Shafruddin, *Pengembangan Model Pembelajaran Bahasa Arab Tingkat Sekolah Dasar Untuk Meningkatkan Kemampuan Berbahasa Arab Siswa*, Jurnal Parameter Vol. 29 No.2, <https://core.ac.uk/download/pdf/290476493.pdf> diakses pada Februari 2022
- Widaningsih, Ida, 2019, *Strategi dan Inovasi Pembelajaran Bahasa Indonesia di Era Revolusi Industri 4.0.*, Ponorogo: Uwais Inspirasi Indonesia.
- Zunaedy Andrian Yogi, *Model Pembelajaran Bahasa dan Sastra Indonesia*, <file:///C:/Users/Notebook/Downloads/11775-25376-1-SM.pdf> diakses pada Februari 2022